

## MENINGKATKAN LITERASI ANAK-ANAK MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI KABUPATEN YALIMO, PAPUA

Rosye Hefmi R. Tanjung<sup>1</sup>, Wigati Yektiningtyas<sup>2</sup> dan Lisye Iriana Zebua<sup>2</sup>

*Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Cenderawasih*

### ABSTRACT

#### Alamat korespondensi:

<sup>1</sup> Jurusan Biologi FMIPA, Kampus UNCEN-Waena, Jl. Kamp.Wolker Waena, Jayapura Papua. 99358.

Email:hefmitanjung@yahoo.co.id

<sup>2</sup> Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP, Kampus UNCEN-Abepura, Jl. Raya Sentani Abepura, Jayapura Papua.99358.

Email: wigati\_y@yahoo.com

<sup>3</sup> Jurusan Biologi FMIPA, Kampus UNCEN-Waena, Jl. Kamp.Wolker Waena, Jayapura Papua. 99358.

Email: lispanadanus@gmail.com

Manuskrip:

Diterima: 23 Agustus 2019

Disetujui: 8 Mei 2020

A Slogan says that reading is the world's window. This expression means that through reading someone is able to see and follow the world's development, including knowledge. Unfortunately, Indonesian reading habit is still low, especially children's. This also happens in Yalimo Regency, Papua. As relatively new regency, literacy in the area needs to be improved. This community service initiated various literacy activities to motivate children's literacy: reading, writing, and numeracy. Contextual approach by adopting environment and socio-culture is used. This community service was conducted for a month on August 2019 in two districts, namely District Elelim and District Abenaho. The result showed that the contextual approach used in learning process drove the children to be more enthusiastic in learning reading, writing and numeracy. Hopefully, this kind activity will be continued by the stakeholders, literacy tutors, and parents to improve literacy in Yalimo Regency.

**Keywords:** *contextual literacy, Elelim, Abenahoi, Yalimo Regency.*

### PENDAHULUAN

Minat membaca anak-anak Indonesia relatif rendah dibandingkan dengan anak-anak dari negara lain. Program for International Student Assessment (PISA) yang dibentuk oleh Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD) tahun 2015, pada tahun 2016 merilis bahwa Indonesia menempati urutan 70 dari 72 negara yang diteliti. Respondennya adalah anak-anak sekolah usia 15 tahun, jumlahnya sekitar 540 ribu anak. Sampling error-nya kurang lebih 2 hingga 3 skor (detikNews, 2018). Sementara itu, hasil survei World Culture Index Score 2018, kegemaran membaca masyarakat Indonesia meningkat signifikan. Indonesia menempati urutan ke-17 dari 30 negara (wartaekonomi.co.id, 2019). Akan tetapi survei ini tentu saja belum mewakili sebagian besar anak-anak Indonesia yang berada di daerah-daerah. Minat baca, tentu saja berkaitan erat dengan kemampuan menulis dan berhitung. Jika kemampuan membaca rendah, maka kemampuan menulis dan menghitungnya pun tidak akan tinggi. Di Indonesia, pada tahun 2018 Kemendikbud merilis 11 provinsi yang memiliki literasi

rendah, yaitu Papua, NTB, NTT, Sulawesi Barat, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Bali, Jawa Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tenggara, dan Jawa Tengah. Pada konteks Papua, Yalimo sebagai daerah kabupaten pengembangan baru (2008), dibandingkan dengan kabupaten lain, mempunyai tingkat literasi yang masih rendah yang masih perlu berbagai terobosan untuk meningkatkannya.

Yang dimaksud dengan literasi pada tulisan ini adalah literasi dasar, yaitu kemampuan baca, tulis dan hitung (calistung). Menurut Ibu Syul Auparay dan ibu Yenny Welanggen (2019), masih banyak terdapat anak-anak usia sekolah yang belum dapat atau tidak lancar membaca, menulis, dan menghitung. Bahkan banyak yang tidak masuk sekolah karena mengikuti orangtuanya berkebun atau kegiatan sosial buya lain, misalnya acara kematian. Hal ini tentu saja mempengaruhi kemampuan calistung mereka. Di Distrik Elelim, telah ada kegiatan literasi yang dilakukan oleh para pegiat, misalnya ibu Yenny Welanggen dengan pusat bacanya, Yabema. Akan tetapi kegiatan ini pun tidak dapat berjalan dengan baik karena berbagai kendala, misalnya finansial untuk perawatan rumah baca dan untuk

pengadaan materi dan penunjang kegiatan belajar. Ada beberapa latar belakang yang menyebabkan anak-anak Yalimo masih rendah tingkat literasinya, yang beberapa diantaranya adalah 1) kurangnya dorongan dari orang tua dan masyarakat, 2) kurangnya pusat baca, 3) kurangnya pegiat literasi, 4) kurangnya materi yang menarik yang sesuai dengan lingkungan alam dan sosial budaya mereka. Dengan membaca fenomena ini, perlu dicari inisiatif kreatif dan inovatif yang dapat memotivasi anak-anak untuk terus belajar membaca, menulis dan menghitung. Melalui pengamatan akan lingkungan alam dan kekayaan sosial-budaya masyarakat Yalimo, dan wawancara dengan para pegiat literasi, para pendidik, dan para orang tua, kegiatan pengabdian literasi di Kabupaten Yalimo ini menggunakan materi dan media kontekstual yang memanfaatkan lingkungan alam dan sosial-budaya mereka. Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama satu bulan pada bulan Agustus 2019 di Distrik Elelim dan Distrik Abenaho. Diharapkan kegiatan literasi dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat dilanjutkan sehingga literasi terus dihidupkan sebagai kegiatan sehari-hari dan pada akhirnya dapat menjadi gaya hidup masyarakat.

Tujuan pengabdian di Distrik Elelim dan Distrik Abenaho, Kabupaten Yalimo adalah sebagai berikut.

1. Mengenalkan anak-anak pada pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung menggunakan lingkungan alam mereka;
2. Mengenalkan anak-anak pada pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung menggunakan lingkungan alam mereka
3. Mengenalkan para pegiat literasi, orang tua akan pembelajaran alternatif dan inovatif menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu menggunakan materi berbasis lingkungan hidup dan sosial budaya masyarakat Yalimo.

Manfaat atau kegunaan kegiatan ini antara lain :

1. Sebagai motivasi literasi bagi anak-anak di Distrik Elelim dan Distrik Abenaho.
2. Sebagai pengembangan wawasan bagi para pegiat literasi dan orang tua dalam menggunakan lingkungan alam dan sosial budaya dalam belajar calistung.
3. Sebagai dorongan bagi masyarakat Yalimo untuk menjaga kekayaan alam dan sosial budaya mereka.
4. Sebagai sumber referensi bagi guru dan peneliti lainnya khususnya tentang pemanfaatan

lingkungan alam dan sosial budaya dalam pembelajaran.

5. Sebagai salah satu usaha pelestarian dan pemertahanan budaya masyarakat Yalimo.

## METODE PELAKSANAAN

Pengabdian literasi ini dilakukan di dua distrik, yaitu Distrik Elelim yang difokuskan pada rumah baca milik pegiat literasi, ibu Yenny Welanggan dan Distrik Abenaho yang difokuskan di rumah penduduk yang peduli pada literasi, yaitu rumah keluarga Halekombo. Kegiatan ini dilakukan selama sebulan pada bulan Agustus 2019. Kegiatan pengabdian dengan melibatkan tim pengabdian yang terdiri atas ketua dan anggota pengabdian dan dibantu oleh beberapa mahasiswa Yalimo yang fasih berbahasa Yalimo dan paham benar akan alam dan sosial budaya mereka. Setelah dilakukan observasi, wawancara dengan para informan, ditentukan fokus pengabdian, yaitu pembelajaran membaca, menulis, menghitung dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual mem-



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan

buat tim bekerja keras dalam menyiapkan materi pembelajaran dengan memanfaatkan alam sekitar Yalimo dan cerita sosial dan cerita rakyat mereka. Setelah itu, materi diterjemahkan ke dalam bahasa Yali. Dengan demikian materi disampaikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Yali. Secara detail, materi yang disiapkan adalah (1) cerita yang berkaitan dengan alam dan sosial budaya masyarakat Yali dalam bahasa Indonesia dan bahasa Yali, (2) *banner*,

(3) *flash cards* berupa kartu huruf dan kartu kata, permainan, dan lagu-lagu. Kartu-kartu digunakan sebagai media belajar klasifikasi kata, membuat klausa, kalimat sederhana, dan menghitung. Setelah penyampaian materi kegiatan pengabdian akan dilakukan diskusi dan evaluasi. Secara ringkas, metodologi pengabdian dapat digambarkan seperti dalam Gambar 1.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sosial-Budaya Masyarakat Yalimo

Kabupaten Yalimo yang mempunyai luas 2.253 km<sup>2</sup> ini merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Jayawijaya pada 4 Januari 2008 berdasarkan UU RI tahun 2008 no 4. Kabupaten yang beribukotakan di Elelim ini terdiri atas 5 distrik, yaitu Distrik Abenaho, Distrik Elelim, Distrik Apalapsili, Distrik Welarek, dan Distrik Benawa serta 254 desa Kabupaten Yalimo berbatasan dengan Airu (utara), Angguruk (timur), Walelagama dan Kurulu (selatan), dan Kobakma serta Megambilis (barat). (Sumber: [id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Yalimo](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Yalimo)) Tidak terlalu sulit untuk sampai di wilayah ini. Dibutuhkan sekitar 3 jam melalui perjalanan darat dari Wamena.



Gambar 2. Suasana perjalanan menuju lokasi

Wilayah Yalimo mempunyai topografi yang menarik, wilayahnya dikelilingi oleh perbukitan dengan vegetasi yang beragam. Kekayaan alam ini membuat anak-anak Yalimo mempunyai kemampuan motorik yang kuat. Hal ini pun ditambah dengan kebiasaan mereka berjalan kaki ke berbagai tempat tujuan, misalnya ke rumah sanak saudara, sekolah, pasar, kebun. Kebiasaan mereka berada di luar ruangan, selain membuat

mereka kuat secara jasmani, mereka pun mengetahui nama-nama berbagai vegetasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa lokal mereka. Masyarakat Yalimo menggunakan bahasa lokal mereka Yali dalam berkomunikasi dalam keluarga dan masyarakat. Walaupun sudah banyak pendatang di wilayah ini, bahasa Yali masih terjaga dengan baik. Menariknya, anak-anak Yalimo sebagian besar adalah bilingual sejati yang dapat berbahasa Yali dan Indonesia dengan baik. Disamping itu, masyarakat Yalimo pun mempunyai berbagai kekayaan folklor yang terbatas dikuasai oleh para orang tua tertentu, misalnya legenda, mitor, fabel, dan nyanyian rakyat.

### Literasi Kontekstual

Kemendikbud (2015) mendefinisikan buta aksara (iliterasi) sebagai ketidakmampuan seseorang dalam membaca, menulis dan berhitung (calistung). Sememtaranya itu, UNICEF menambahkan bahwa seseorang yang tidak lancar calistung pun dianggap masih buta aksara. Rendahnya literasi tidak dapat dibiarkan karena literasi merupakan membebaskan seseorang dari kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan (bandingkan Vidya Dwi Amalia Zanti, 2018). Salah satu alasan rendahnya literasi adalah materi pembelajaran yang dianggap kurang menarik dan kurang mendekatkan pembelajar dengan yang dipelajarinya secara emosi. Dengan kata lain, para pembelajar merasa asing dengan yang dipelajarinya sehingga secara psikologis, mereka telah merasa tidak nyaman bahkan sebelum mereka mencoba membaca. Lazar (2002) menekankan pentingnya materi yang memotivasi pembelajar dan tidak membuat mereka merasa asing (*alienated*) dari yang dipelajarinya (bandingkan Surdin, 2018). Amat susah bagi seorang anak di Yalimo untuk membaca cerita deskriptif tentang kereta api, Candi Borobudur, atau cerita naratif tentang legenda Danau Toba atau Sangkuriang. Mereka akan asing dengan nama benda, nama tempat, nama orang, bahkan bentuk-bentuk benda yang diceritakan yang tidak pernah dilihat di lingkungan mereka. Sebaliknya, jika mereka belajar tentang cara berkebun, cara membuat rumah, cara membuat papeda, atau cerita dan nyanyian rakyat, anak-anak Yalimo merasa lebih bersemangat belajar karena mereka sudah terbiasa melihat dan mengalami kegiatan-kegiatan itu. Mereka mempunyai ikatan emosi dengan yang dipelajari dan didengar mereka dan membuat mereka tekun belajar. *Emotional ties* ini pula

yang mendasari inisiatif kontekstual, yaitu mengajarkan calistung dengan menggunakan materi dan media yang dekat dengan kehidupan pembelajar. Yektingtyas dan Modouw (2017; bandingkan Satriani, 2012) pada kasus anak-anak Sentani, menemukan bahwa mereka lebih suka belajar menggunakan materi yang berasal dari lingkungan alam dan sosial budaya mereka. Disamping mereka lebih cepat belajar membaca, menulis, dan menghitung, mereka pun jadi mengetahui dan mencintai pusaka budaya mereka. Sekali merengkuh dayung, dua tiga pulau terlampaui. Pelibatan latar sosial budaya menjadi isu yang menarik karena disamping keberagaman sosial budaya Tanah Papua yang perlu dipreservasi (Lauder, 2019) melalui pembelajaran baik se-cara formal dan informal, pelibatan budaya ini akan memupuk identitas anak-anak Papua yang disinyalir sudah semakin luntur dengan adanya modernisasi dan teknologi,

Pada konteks rendahnya literasi di Kabupaten Yalimo, perlu sebuah terobosan inisiatif yang menggunakan pendekatan kontekstual, yaitu mendekatkan pembelajar dengan materi yang dipelajarinya, dengan memanfaatkan lingkungan dan sosial budaya pembelajar. Modouw (2013) mengatakan bahwa pendidikan di Papua tidak dapat disamaratakan, baik materi maupun pendekatannya. Ada tiga klasifikasi wilayah di Papua, yaitu wilayah perkotaan (*urban*), pinggiran (*periphery*) dan pedalaman (*remote*). Semakin ke pedalaman, motorik kasar murid semakin bagus. Sebaliknya, semakin ke kota, motorik halus murid semakin bagus. Artinya, amatlah sukar memaksa para murid di pedalaman untuk duduk berjam-jam di ruang kelas karena mereka cenderung bergerak bebas. Bagi mereka pembelajaran di luar ruang akan lebih menyenangkan. Demikian juga agak susah untuk memaksa para murid kota untuk berjam-jam berada di luar ruangan karena mereka cenderung belajar dengan suasana tertata, tenang di dalam ruangan. Dengan demikian diperlukan kurikulum khusus yang diterjemahkan oleh para instruktur atau pegat literasi dalam materi-materi yang menarik yang dapat mengakomodasi karakteristik pembelajar di Kabupaten Yalimo (lihat juga Kostelnik, 2002). Berkaitan dengan kekayaan alam, bahasa dan budaya masyarakat Yalimo, bila dikelola dengan baik, maka berbagai kekayaan itu dapat menjadi sumber belajar yang kaya dan menarik dan mendorong anak-anak untuk bertahan belajar. Misalnya, belajar tidak perlu ada di ruangan. Untuk mengajarkan diversitas tanaman tertentu atau

mengajarkan fotosintesis, para murid dapat diajak ke kebun dan dapat belajar langsung dari alam. Mengingat motorik kasar mereka yang baik, pembelajaran seperti ini relatif lebih menyenangkan daripada belajar di ruangan tertutup. Pelajaran membaca, menulis dan berhitung pun dapat dilakukan dengan memanfaatkan kekayaan alam dan sosial budaya mereka ini. Misalnya, di samping belajar di luar ruangan, mereka dapat diajak mengamati tetumbuhan atau benda-benda budaya. Setelah itu mereka diminta menghitung, lalu mereka diajar menulis dan membaca benda-benda yang telah dituliskannya.



Gambar 3. Suasana Kegiatan belajar

Kegiatan pengabdian di Distrik Elelim dan Distrik Abenaho menggunakan materi yang sama, yaitu materi dengan beberapa topik yang dekat dengan kehidupan mereka, yaitu keluarga, anggota tubuh, lingkungan rumah, alam sekitar seperti tanaman, hewan, nama-nama alam, kegiatan sehari-hari seperti memasak dan berkebun. Materi dalam bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan oleh para pembelajar dalam bahasa Yali. Para mahasiswa yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan membantu mengajar. Pembelajaran lebih ditekankan pada keaktifan peserta pelajaran. Guru lebih berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mengkoreksi bila terjadi kesalahan.

Pada saat belajar anggota tubuh, misalnya, pembelajar diminta untuk menyebutkan dan menunjuk anggota tubuh mereka dan teman mereka dalam bahasa Indonesia, lalu diminta menuliskan pada lembar kertas di dinding kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Yali. Berikut adalah contoh materi tentang anggota tubuh dalam bahasa Indonesia dan bahasa Yali.

T u b u h / B a d a n : E n e b e

Kepala : *Iningguluag*

Pundak : *Enesanggo*

Mata : *Enelanggen*  
 Hidung : *Enambiang*  
 Mulut : *Enambilik*  
 Leher : *Enanggoloag*  
 Gigi : *Enayeg*  
 Tangan : *Ininggik*  
 Jari tangan : *Ininggik sele*  
 Perut : *Enagum*  
 Kuku tangan : *Ininggik ahop*  
 Lutut : *Enindi Wakal*  
 Kaki : *Eniok*



Gambar 4. Belajar tentang anggota tubuh

Berikut ini adalah topik “alam” yang dalam pembelajarannya dilakukan di halaman. Pembelajaran diminta untuk menunjuk dan menyebutkan nama benda yang ditunjuk oleh instruktur dalam bahasa Indonesia kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Yali. Mereka pun diminta untuk menuliskannya, baik di kertas atau di atas tanah. Pembelajaran ini tampak lebih menyenangkan karena mereka dapat berinteraksi dengan bebas dan bahkan dapat mencari benda yang diinginkan dan menunjukkannya kepada instruktur dan menyebutkan namanya.

Pagi hari : *Huber*  
 Siang hari : *Illingge*  
 Sore hari : *Hukmu*  
 Malam hari : *Hubanggo*  
 Pelangi : *Walobikal*  
 Bintang : *Soholoal*  
 Bulan : *Bikalem*  
 Matahari : *Mo*  
 Awan : *Ohena*  
 Hujan : *Osir*  
 Batu : *Halep*

Pada dasarnya teknik yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual lebih bersifat

“bermain sambil belajar” untuk membuat suasana yang akrab dan menyenangkan. Pembelajaran dilengkapi dengan (1) *flash cards*, (2) gambar, (3) bercerita, (4) lagu (*songs*). Melalui *flash cards*, para pembelajar diminta membaca dan menulis. Misalnya, mereka membaca tulisan dalam kartu, seperti perut (*enagum*), lutut (*ininggik*), dan kaki (*eniok*), lalu mereka diminta untuk menuliskannya pula. Teknik gambar yaitu menunjukkan suatu gambar dan meminta peserta belajar untuk menyebutkan nama gambar dan menuliskannya. Mereka pun diberi kesempatan untuk menggambar benda yang ditunjuk oleh instruktur atau yang mereka lihat di dalam atau halaman ruang belajar, seperti meja, kursi, pohon, buah, matahari, batu, bola, dll serta menuliskan nama benda itu dalam bahasa Yali dan bahasa Indonesia. Teknik bercerita, yaitu guru bercerita menggunakan buku cerita bergambar dan para peserta mendengar sambil melihat gambar-gambar yang ada dalam buku. Setelah itu, mereka diberi kesempatan untuk menceritakan kembali menggunakan bahasa mereka dan menuliskan nama-nama dari gambar yang mereka lihat di buku cerita. Cerita yang diberikan juga berasal dari daerah Yalimo atau dari daerah Papua yang lain. Teknik menyanyi (*songs*) amat disukai oleh anak-anak Yalimo. Mereka menyanyi lagu-lagu dalam bahasa mereka atau lagu-lagu Sekolah Minggu yang biasa mereka nyanyikan. Mereka juga diminta untuk menulis kata-kata yang mereka nyanyikan. Pada kegiatan pembelajaran ini, di samping membaca dan menulis kata, mereka juga dilatih untuk menulis frasa, dan kalimat sederhana dari kata tertentu. Kegiatan menghitung dilakukan secara inklusif ketika mereka belajar, misalnya menghitung jumlah teman, tumbuhan di halaman, batu-batu di kebun, dll.

Dalam kegiatan pengabdian ini, tim juga berhasil membuat cerita singkat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Yali. Berikut cerita yang dimaksud.

#### **Kebun Mama Nisina eyabuk mu**

Kebun mama besar  
*Nisina eyabuk mu sawon*  
 Kebun mama bagus  
*Nisina eyabuk mu fano*  
 Mama menanam petatas  
*Nisina oromi yaduk*  
 Mama menanam keladi

*Nisina homi yaduk*  
Mama menanam singkong  
*Nisina biribui yaduk*  
Mama menanam sayur lilin  
*Nisina wiei yaduk*

## KESIMPULAN

Setelah kegiatan pengabdian, melalui pengamatan dan wawancara dan diskusi dengan para pegiat literasi, tokoh masyarakat dan pembelajar, disimpulkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual terasa lebih menyenangkan karena mereka tidak merasa asing dengan yang dipe-lajarinya.
2. Bahasa Yalimo yang digunakan dalam materi mendorong mereka untuk terus mempertahankan bahasa lokal mereka sehingga bahasa Yali tidak punah menyusul bahasa lokal lain di Tanah Papua.
3. Cerita berbasis lingkungan dan sosial budaya dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran membaca, menulis, berhitung dalam pengucapan, kosakata, klausa, kalimat sederhana, dan cara menghitung.
4. Para pegiat, orang tua dan pembelajar mendapatkan pemahaman bahwa pembelajaran kontekstual menggunakan lingkungan dan sosial budaya Yalimo merupakan cara untuk mengenalkan pusaka budaya kepada para pembelajar untuk mencintai identitas sendiri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian ini tidak pernah terlaksana tanpa bantuan beberapa pihak. Oleh sebab itu kami mengucapkan terima kasih kepada: Kemenristekdikti yang sudah memberikan dana hibah melalui program KKN-PPM, Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Yalimo atas ijin yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana, para mahasiswa asal Kabupaten Yalimo yang telah berperan aktif dalam membantu menyiapkan materi dan mengajar di Distrik Elelim dan Distrik Abenaho, pegiat literasi ibu Yenny Welanggan dan ibu syul Auparay, keluarga Halekombo yang menyiapkan rumahnya untuk kegiatan literasi ini.



Gambar 5. Peserta menunjukkan hasil belajarnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2019, [https://en.wikipedia.org/wiki/Yalimo\\_Regency](https://en.wikipedia.org/wiki/Yalimo_Regency)
- Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan). 2015. *Angka Buta Aksara Indonesia*. Jakarta.
- Kostelnik, M., A. Soderman dan A. Whiren. 2002. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Lauder, M. (ed). 2019. *Papua dalam Arus Sejarah Bangsa*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud.
- Lazar, G. 2002. *Literature and Language Teaching : A Guide for Teachers and Trainers*. Cambridge: Cambridge University Press, Cambridge, 2002.
- Modouw, J. 2013. *Pendidikan dan Peradaban Papua: Suatu Tinjauan Kritis Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Bajawa Press.
- Satriani 2012. "Contextual teaching Learning Approach to Teaching Writing dalam *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol 2, no 1.
- Suridin, 2018. The Effect of Contextual Teaching and Learning (CTL) Models on Learning Outcomes of Social Science of the Material of Forms the face of the earth on

Class VII of Junior High School. Dalam *Interntional Journal of Education and Research* Vol. 6 no 3.

Yektingtyas, W. and J. Modouw, 2017. "Infusing Culture in English Learning: An Attempt to Preserve Cultural Hertiages in Jayapura Municipality, Papua" dalam *LLTC Journal*, edisi April 2017 ([www.ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT](http://www.ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT))

Zanti, V. D. A. , 2018, "Upaya untuk meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini". Dalam *Bunga Rampai Usia Emas*, Vol. 4 no 1.